

# PENGELOLAAN KESISWAAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:  
Nur Salim Hs<sup>1</sup>

## Abstraksi

*Siswa atau peserta didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Tetapi bukan berarti anak didik itu sebagai makhluk yang lemah dan dan tidak mempunyai kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan dan kemampuan-kemampuan tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan kemampuan atau potensinya. Oleh karena itu lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.*

Kata Kunci: Peserta didik, Manajemen, Pendidikan Agama Islam

## A. Pendahuluan

Peserta didik merupakan " Raw, Material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Dalam membicarakan anak didik, ada 2 hal penting yang harus kita perhatikan oleh pendidik, yaitu :

1. Hakekat peserta didik selaku manusia.
2. Kebutuhan peserta didik.

Membicarakan peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan hakekat manusia yang memerlukan bimbingan. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang termulia dari semua makhluk yang ada di jagad raya ini.<sup>2</sup> Firman Allah menyatakan yang artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"(Q S Al Baqoroh : 30) dan juga firman Allah yang artinya : "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya ( Q.S Ath Thin : 4 )

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen STIT Al-Fattah Siman Lamongan

<sup>2</sup>Prof Dr. Ramayulis, *Metodologi Pergajaran Agama Islam*, Kalam Mulya, Jakarta, 2001, hal 29

Selanjutnya Harun Nasution mengatakan sebagai berikut :

“Manusia dari Konsep Islam kejadiannya tersusun dari tiga unsur yakni tubuh, hayat dan jiwa. Kalau hayat tak ada, tubuhpun mati dan jiwa meninggalkantubuh yang mati itu. Di sini jiwa berpisah dari tubuh dan pergi kembali kealam ini materi menunggu hari perhitungan di hadapan Allah SWT”.<sup>3</sup>

Berangkat Dari latar belakang di atas terdapat beberapa pokok bahasan yang perlu dikaji secara mendalam, antara lain sebagai berikut: kebutuhan siswa yang harus diperhatikan; pengembangan individu dan karakteristik siswa. Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan Agama Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Hakekat Anak Didik Sebagai Manusia Dan Subjek Belajar**

Sebelum mempelajari secara khusus mengenai anak didik dalam kaitannya sebagai siswa/subjek belajar, perlu kiranya melihat diri anak didik itu sebagai manusia. Sebab soal manusia adalah soal "kunci" utama dalam kegiatan pendidikan. Dalam hal ini ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia:

#### **a. Pandangan Psikoanalitik**

Bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instinktif. Selanjutnya Freud mengemukakan bahwa struktur Kepribadian Individu seseorang itu terdiri dari tiga komponen yakni : id, ego dan super ego.

#### **b. Pandangan Humanistik**

Adler & Rogers tokoh dari pandangan humanistik, berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif, manusia itu rasional dan dapat menentramkan nasibnya sendiri.

#### **c. Pandangan Martin Buber**

Bahwa hakekat manusia itu tidak dapat dikatakan "ini" atau "itu". Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi, namun dihadapkan pada kemestaan alam, sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial, tetapi keterbatasan faktual, ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan.

#### **d. Pandangan Behavioristik**

Bahwa manusia itu sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang datang dari luar.

Beberapa pandangan mengenai hakekat manusia tersebut, kalau dianalisa secara mendalam, dapat membantu dalam upaya pemahaman terhadap diri anak didik. Hakekat anak didik adalah manusia

---

<sup>3</sup>Ibid, hal. 33

dengan segala dimensinya. Oleh karena dalam kegiatan belajar, manusia itu adalah subjek belajar.<sup>4</sup>

Siswa atau anak didik adalah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Dengan demikian tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik itu sebagai objek (objek dalam proses belajar mengajar) yang terpengaruh oleh Konsep Tabularasa bahwa anak didik diibaratkan sebagai kertas putih yang ditulisi sekehendak hati oleh para guru/pengajarnya. Dalam konsep ini berarti siswa hanya pasif seolah-olah "barang", terserah mau diapakan, mau dibawa kemana, terserah kepada yang akan membawanya/guru. Sebaliknya guru akan sangat dominan, ibarat raja di dalam kelas.

Perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dan gump kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

## 2. Kebutuhan Siswa

Parto Wisastro membagi kebutuhan psikologis itu dalam lima golongan. Kelima golongan ini merupakan kepuasan dasar yang diinginkan oleh setiap orang dari kerjanya dan hidupnya.

- a. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup.
- b. Kebutuhan merasa aman.
- c. Kebutuhan ingin dihargai.
- d. Kebutuhan ingin diterima oleh lingkungannya.
- e. Kebutuhan dibidang yang disenangi

Prof. Dr. Zakiah Darajat membagi pula kebutuhan manusia dalam dua kebutuhan pokok, yaitu :

- a. Kebutuhan primer, yaitu Kebutuhan Jasmaniah seperti makan, seks dan sebagainya.
- b. Kebutuhan sekunder, yaitu Kebutuhan Rohaniah.

El-Quussy nt membagi kebutuhan rohaniah kepada 6 (enam) macam, yaitu:

- a. Kebutuhan kasih sayang.

---

<sup>4</sup>Sardiman, AM. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, Grafindo Persada, Jakarta, 2001 , hal 109

- b. Kebutuhan akan rasa aman.
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri.
- d. Kebutuhan akan rasa bebas.
- e. Kebutuhan akan sukses.
- f. Kebutuhan akan suatu kekuatan pembimbing atau pengendali diri manusia, seperti pengetahuan-pengetahuan lain yang ada pada setiap manusia yang berakal, termasuk pengetahuan agama.<sup>5</sup>

Pemenuhan kebutuhan siswa disamping bertujuan untuk memberikan materi kegiatan setepat mungkin, juga materi pelajaran yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, biasanya menjadi lebih menarik. Dengan demikian akan membantu pelaksanaan proses belajar mengajar.<sup>6</sup>

Adapun yang menjadi kebutuhan siswa, sebagaimana diuraikan di atas. Namun bila disimpulkan menjadi 3 kebutuhan yaitu Kebutuhan Jasmaniah, Kebutuhan Sosial dan Kebutuhan Intelektual.

Kesanggupan memenuhi tugas-tugas itu, berarti akan memberikan kepuasan dan kebahagiaan. Inilah yang dikatakan seseorang dapat memenuhi kebutuhannya. Kegagalan memenuhi tugas, akan menimbulkan suatu kekecewaan dan berarti gagal memenuhi kebutuhannya.<sup>7</sup>

### **3. Pengembangan Individu dan Karakteristik Siswa**

Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa siswa/peserta didik itu adalah manusia. Manusia merupakan makhluk Allah swt yang paling istimewa dibanding makhluk-makhluk yang lain.<sup>8</sup>

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi.

Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya. Dengan demikian penentuan tujuan belajar itu sebenarnya harus dikaitkan atau disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik siswa itu sendiri.

Mengenai pembicaraan karakteristik siswa ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

---

<sup>5</sup>Prof. Dr. Rarnayulis, Op-Cit, hal. 35

<sup>6</sup>Sardiman, A.M. Op-Cit, hal 111.

<sup>7</sup>Sardiman, A.M. Op-Cit, hal 113.

<sup>8</sup>Prof Dr. H Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 11.

- a. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *Prerequisite Skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain.
- b. Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial (sociocultural).
- c. Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapatlah dikatakan guru dalam hal ini perlu mengetahui data pribadi siswa untuk kepentingan belajar siswa. Cara yang ditempuh untuk mengetahui data pribadi siswa itu misalnya dengan menggunakan berbagai jenis tes, observasi, kunjungan rumah dan angket.<sup>9</sup>

#### **4. Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam**

Management adalah pengelolaan tata laksana penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan siswa ialah peserta didik di lingkungan sekolah adalah subjek yang sedang belajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam, secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata Pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam.

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu: al Tarbiyah, al Ta'lim, dan al Ta'dib yang ketiga istilah tersebut mempunyai makna dan arti yang berbeda tetapi mempunyai esensi yang sama, sebab bila pemahaman tersebut masing-masing dikembalikan kepada asalnya, maka semuanya menyatu kepada sumber dan prinsip yang sama, yaitu Pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya.<sup>11</sup>

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan akhlaq. Begitu juga ia mengenal pendidikan dalam pengertiannya yang utuh, dengan pengertian bukan terbatas di sekolah saja, tetapi meliputi segala yang mempengaruhi pelajaran-pelajaran di rumah, di

---

<sup>9</sup>Sardiman A.M. Op-Cit, hal 122.

<sup>10</sup>Depdiknas, *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah Yang Kondusif*, Dirjen Depdiknas, 2002, hal.26.

<sup>11</sup>Prof Dr. H. Jalaluddin, Op-Cit hal73.

jalanan dan lain-lain. Juga ia mengenal pendidikan seumur hidup.<sup>12</sup> *Tuntutlah ilmu dari ayunan Ibu sampai ke liang lahat*

Dari uraian diatas. maka dapatlah dikatakan dalam pendidikan selayaknya ada organisasi kesiswaan, antara lain OSIS, kepramukaan, dan organisasi yang lebih khusus untuk membina keterampilan seperti apresiasi seni, olahraga dan keagamaan. Setiap organisasi tersebut sangat potensial untuk membina perilaku peserta didik, karena dapat saling belajar dari teman mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Organisasi kesiswaan merupakan wadah bagi peserta didik untuk melatih diri berorganisasi, mengeluarkan pendapat, bekerjasama dan memahami orang lain, melalui berbagai kegiatan interaksi sesama peserta didik. Karena itu pengelola sekolah dapat mengalahkan dan memotivasi pengurus yang membina kesiswaan yang ada di sekolah untuk :

- a. Meningkatkan kegiatan organisasi.
- b. Mengadakan diskusi tentang masalah akhlak, narkoba, dan lain-lain
- c. Mengadakan kegiatan apresiasi seni.
- d. Mengadakan Musabaqah/pertandingan dalam rangka membina sportifitas, kedisiplinan dan pembiasaan menghargai prestasi orang lain.
- e. Mengadakan bulletin atau majalah dinding

Beberapa kegiatan organisasi seperti yang dikemukakan di atas hanyalah sebagai contoh kecil yang dapat dilakukan oleh organisasi kesiswaan. Mengingat banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan organisasi sekolah, maka sebaiknya pimpinan sekolah atau guru dapat memfasilitasi kegiatan yang dirancang oleh peserta didik serta mengarahkan atau mengintegrasikan dalam sumber pokok ajaran Islam.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapatlah menganalisa 2 hal kenyataan di tengah-tengah masyarakat baik penyelenggara pendidikan maupun orang tua peserta didik

- a. Masih banyaknya pernyataan di tengah-tengah masyarakat bahwa anak didik/siswa sebagai kelompok yang belum dewasa itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan apa-apa. Dengan pernyataan itu siswa memerlukan Pembina, bimbingan dan pendidikan serta usaha yang dipandang sudah dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya, maka siswa sebagai objek.
- b. Ada juga pernyataan yang mengatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Itulah sebabnya siswa atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

---

<sup>12</sup>Prof. Dr. Hasan Langguling, *Asas-asas Pendidikan Islam*, 2000, hal. 122

Dari dua fenomena di atas dan melihat perkembangan zaman maka penulis dapatlah mengemukakan: bahwa, memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Tetapi bukan berarti anak didik itu sebagai makhluk yang lemah dan tidak mempunyai kemampuan. Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan kemampuan atau potensinya. Oleh karena itu lebih tepat kalau siswa dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar-mengajar, sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar.

### **C. Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan siswa yang harus diperhatikan ialah Kebutuhan Jasmani, Kebutuhan Rohani, Kebutuhan Sosial, Kebutuhan Intelektual
2. Pengembangan Individual dan Karakteristik siswa terdiri dari Karakteristik kemampuan, Karakteristik status social, Karakteristik kepribadian
3. Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam merupakan Pengolahan secara efektif untuk mencapai tujuan agar siswa mampu mengintegrasikan semua perilaku sebagai hamba Allah yang muslim.
4. Pengorganisasian kesiswaan sebagai wadah siswa untuk melatih diri berorganisasi.

## Daftar Pustaka

- Depdiknas, *Pedoman Pencipta Sekolah Yang Kondusif*, Ditjen dikdasmen Depdiknas, Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Depag RI, 1997.
- Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Imam Malik Mashuri, *Jurnal Pendidikan Islam*, Unisla, no. 1 Tahun 1 April 2003.
- Mudila Rahardjo, *Dua Radis Pendidikan Islam*, Cendikia Paramulya, Malang, 2002.
- Prof. Dr. Ramayulis, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam mulya, jakarta, 2001
- Prof. Dr, *Teologi Pendidikan*, Grafindo Persada, 2002.
- Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Al Husna Zikra, Jakarta, 2000.
- Prof. Dr. Oemar Hamalili, *Pendidikan Guru*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002.
- Sardiman.am, *Interaksi & Motivasi Belajar*, Grafindo Persada, Jakarta, 2001.